



Revitalisasi *Mangharoani* sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang Terabaikan

Martua Reynhat Sitanggang Gusar
Monalisa Frince Sianturi
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
Pos-el: reymartua89@gmail.com, sianturimonalisa@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.514

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kegiatan revitalisasi *mangharoani* sebagai kearifan lokal Batak Toba yang terabaikan. Selain itu belum banyak terdapat penelitian yang melakukan kegiatan revitalisasi *mangharoani*. Kegiatan revitalisasi diwujudkan sebagai bentuk pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat Batak Toba. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasar Baru, Kec. Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Pelaksanaan penelitian ini dimulai Februari sampai dengan Juni 2021 dan menggunakan dua orang pengamat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi. Analisis data menggunakan teknik menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara ataupun pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan yaitu wawancara, observasi, *focus group discussion* (FGD), dan studi dokumen. Hasil dari pada penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Pasar Baru, Kec. Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan sudah melakukan kembali kegiatan *Mangharoani* di keluarga masing-masing.

Kata Kunci

Revitalisasi, *mangharoani*, kearifan lokal, metode kualitatif deskriptif

Abstract

The purpose of this research is to carry out the revitalization of Mangharoani as the local wisdom of the neglected Toba Batak. In addition, there are not many studies that carry out Mangharoani revitalization activities. Revitalization activities are realized as a form of preserving the local wisdom culture of the Toba Batak community. This research was conducted in Lintong Nihuta Village, Humbang Hasundutan Regency. The implementation of this research starts from February to June 2021 and uses two observers. The method used in this research is descriptive qualitative research. Data analysis uses analyzing, describing, and summarizing various conditions, situations from various data collected in the form of interviews or observations about the problems studied that occur in the field, with qualitative data collection techniques commonly used, namely interviews, observations, focus group discussions (FGDs), and document studies. The results of this study, the people in Lintong Nihuta Village, Humbang Hasundutan Regency have resumed Mangharoani activities in their respective families.

Keywords

Revitalization, mangharoani, local wisdom, descriptive qualitative method.

Pendahuluan

Nilai-nilai budaya citra Toba memberikan bukti perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan sistem relatif citra Toba. Hubungan itu sangat dekat dengan kelahiran, dan kelahiran menciptakan hubungan secara vertikal dan horizontal (Harianja & Sudrajat, 2021).

Kelahiran menentukan tempat Batak Toba dalam sistem sosial karena kekerabatan sangat dihargai. Batak Toba memiliki identitas dalam nama keluarga dan garis keturunan yang disebut *tarombo* atau silsilah. Semua suku Batak Toba sangat mementingkan marga dan silsilah mereka. Menurut marga dan silsilah, menentukan posisi seseorang dalam keluarga dan kelompok masyarakat yang berkaitan dengan *Dalihan Natolu* (Sihombing, 2018). Salah satu nilai budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat Batak Toba adalah sistem hubungan sosial yang diwujudkan dalam kekerabatan yang kental berdasarkan darah dan keturunan perkawinan yang telah diturunkan secara turun temurun hingga saat ini (Lestari, 2021).

Seiring dengan berkembangnya zaman, beberapa nilai budaya semakin terabaikan. Jika hal ini terus terjadi dikarenakan kurangnya pemerhati untuk menggiatkan kembali, maka nilai budaya dalam beberapa tradisi dapat hilang. Ada beberapa hal yang membuat beberapa tradisi terkesan terabaikan terutama pada kaum muda atau pasangan muda yang baru merasakan menjadi orang tua dengan adanya kelahiran anak di tengah-tengah keluarga mereka. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan, hal tersebut karena tidak ada pengenalan terhadap tradisi tersebut dalam keluarga. Selain itu, saat masih muda jarang mengikuti tradisi tertentu sehingga tidak mengetahui adanya tradisi tersebut dan penting untuk dilakukan ketika sudah menikah dan memiliki anak. Kedua hal yang menjadi alasan para pasangan muda menarik untuk dijadikan sebagai penelitian, selain itu juga untuk menjaga pelestarian kearifan lokal melalui tradisi yang diturunkan oleh leluhur.

Kegiatan revitalisasi menjadi salah satu pilihan agar pasangan muda di desa ini dapat memahami dan melaksanakan tradisi *mangharoani* dan menjadi contoh untuk pasangan muda di tempat lain. Revitalisasi atau kegiatan menggiatkan kembali terhadap tradisi *mangharoani* sebagai wujud upaya membangkitkan nilai dan fungsi dari suatu tradisi yang terabaikan dapat dilestarikan dan ditransformasikan kepada pasangan muda lewat usaha dokumentasi dan pelestarian.

Kegiatan menggiatkan kembali tradisi ini sejalan dengan (Emelia, 2018) yang mengemukakan bahwa “Kebangkitan budaya adalah sebuah proses dan upaya menghidupkan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, juga merupakan bentuk pelestarian dan pengenalan budaya agar tidak punah. Begitu juga dengan pendapat Hadiprashada & Budiman, (2019) mengatakan, “*The recovery process should not only focus on the beauty of the body, but also on the ability prioritize environmental sustainability, community protection and economic growth with the introduction of culture.*”

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tindakan menghidupkan kembali suatu proses, cara, atau contoh: berbagai kegiatan kesenian tradisional dilakukan dalam rangka kebangkitan kebudayaan lama. Menurut Danisworo, kebangkitan merupakan usaha untuk membangkitkan suatu daerah atau bagian kota yang dulunya penting/hidup, dan kemudian mengalami penurunan. Proses rehabilitasi kawasan meliputi perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial (Friska, 2016).

Pembaharuan budaya adalah pemulihan nilai-nilai budaya lokal yang dapat menyebabkan banyak penyimpangan di antara para pendukung budaya. Penyimpangan ini dapat dilihat dari sudut pandang agama, sosial, pendidikan, ekonomi dan sosial, sehingga tidak ada satu pun dari aspek budaya tersebut yang bermanfaat bagi orang-orang lain (Arwansyah et al., 2017).

Kebudayaan sebagai suatu benda mencerminkan segala nilai yang dapat diterapkan dan dipahami oleh siapa saja, serta mampu menampung unsur-unsur baik unsur agama, pendidikan, sosial, ekonomi (Avianto, 2020). Budaya bertindak atas unsur-unsur ini dan tidak menciptakan konflik. Kebudayaan harus dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian, pendidikan, sosial, dll. Kebudayaan ini memiliki sistem moral yang baik, dan dalam perjalanannya kebudayaan perlu melestarikan kebudayaan jika dapat menimbulkan berbagai permasalahan

kehidupan sosial budaya. Jika tidak maka akan merugikan banyak pihak. Partai dan kemudian budaya harus menghapusnya (Bauto, 2014).

Mangharoani atau perayaan adalah tradisi yang diadakan oleh orang tua untuk merayakan kelahiran anaknya atau disebut juga dengan *mangalang hesek*. Tradisi ini berisi makan bersama karena rasa bahagia, dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas istrinya terlayani dengan baik dan ibu serta anak perempuannya dalam keadaan baik dan sehat. Ada tiga jenis acara di *mangharoani*. Ibu dan ayah dari anak tersebut tergantung pada status keuangan anak yang dilahirkan, yaitu sebagai berikut.

1. Acara rutin, undangan hanya untuk tetangga dan kerabat dekat.
2. Peristiwa perayaan, yang melibatkan *Dalihan Natolu*, biasanya mereka/keluarga menunggu atau menunggu kelahiran anak.
3. Acara khusus yang melibatkan *Dalihan Natolu* untuk menerima anak yang diambil dari rumah sakit atau panti asuhan yang diangkat sebagai anaknya (Lubis et al., 2019); Sihombing, 2018).

Acara ini juga merupakan deklarasi yang secara khusus didedikasikan untuk *Dongan tubu* dan *Boru-nya* serta *Hula-hula*. Namun, kesulitan yang didapat dalam penelitian ini adalah masih sedikit penelitian terkait *Mangharoani* atau kegiatan revitalisasi sebagai kearifan lokal yang terabaikan. Sehingga, sulit untuk mendapatkan rujukan dalam penelitian ini. Diharapkan nantinya akan banyak peneliti yang melakukan kegiatan revitalisasi sebagai pencegahan terabaikannya kearifan lokal dalam budaya Batak Toba.

Tradisi *Mangharoani* dirasa menurun dan diperlukan pendekatan yang inovatif secara terus menerus terkait dengan revitalisasi yang optimal sejak dini. Terobosan ini diyakini akan dapat membantu tradisi dilestarikan kembali. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasanya tradisi ini hanya sekedar informasi tetapi tidak digiatkan kembali. Ulasan di atas menguatkan urgensi penelitian ini, yaitu dapat memberikan daya tarik yang besar untuk menggiatkan kembali tradisi tersebut sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah revitalisasi *Mangharoani*, sebagai kearifan lokal Batak Toba yang terabaikan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif (Sholikhah, 2016). Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objektif alami dimana peneliti bertindak sebagai alat utama (Burnard et al., 2008). Pendekatan yang dipakai ialah Burnard yang menyediakan metode sistematis untuk menganalisis data wawancara dengan memecah teks menjadi unit-unit makna, mengembangkan sistem kategori, dan mengelompokkan ide-ide sejenis.

Wawancara tatap muka menggunakan panduan wawancara yang kemudian direkam. Kami menggunakan pengetahuan kami tentang literatur dan pengalaman berinteraksi dengan tokoh adat untuk mengembangkan panduan. Pertanyaan tertutup-terbuka digunakan untuk memberi tokoh adat kesempatan untuk memperluas pengalaman pribadi mereka sendiri sepanjang wawancara. Catatan lapangan direkam untuk mengkontekstualisasikan wawancara.

Peran tokoh adat (*raja parhata*) adalah konstruksi sosial yang bergantung secara historis, gagasan, pengalaman, dan persepsi bervariasi secara dramatis, serta lintas waktu dan budaya. Cendekiawan awal tentang kebapakan menganut nilai-nilai konservatif masyarakat pasca perang dan mendukung gagasan tradisional tentang keluarga yang didominasi oleh Kami mengadopsi strategi pengambilan purposive sampling dan bertujuan untuk merekrut hingga 5 keluarga dalam studi eksplorasi awal ini. Peneliti memberikan penjelasan bahwa tim ingin fokus pada pola penyelenggara tradisi *mangharoani* di masa lalu dibandingkan dengan alur tradisi *mangharoani* mereka saat ini. Peneliti merekrut lima keluarga yang menanggapi undangan awal dan mengonfirmasi bahwa mereka menyediakan sejumlah besar waktu bersama anak-anak mereka.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan *mangharoani* pada penelitian ini dilakukan di rumah salah warga. Tujuannya tidak lain adalah untuk mensosialisasikan dan merevitalisasikan kembali adat *mangharoani*. Sebelum kita masuk ke dalam adat *mangharoani*, terlebih dahulu di dalam acara adat pertama yang dilakukan yaitu Nauju Pitu Bulanan/*almost 8 month pregnancy* (memasuki 7 bulanan) seorang perempuan hamil di dalam satu keluarga kecil yang akan dilakukan dalam tradisi Batak Toba. Hal yang akan dilakukan dalam tahap tersebut yaitu menyerahkan *Ulos Gabe*. *Ulos Gabe* adalah Ulos secara keseluruhan yang diberikan masyarakat (terutama kaum ibu-ibu) kepada perempuan yang memasuki masa kehamilan 7 bulan untuk diingat dan dipakai. Setelah itu masuklah ke tahapan pertama yaitu yang akan dilakukan oleh keluarga besar pihak perempuan (*hula-hula*) yang datang untuk menjenguk anak perempuan dan menantu laki-lakinya. Pihak *parhata* (pembicara) atau dikatakan *parsinabung* (orang yang memimpin acara kecil syukuran 7 bulanan) yang akan berlangsung. Kemudian keluarga besar pihak perempuan akan memberikan *Ulos Bintang Maratur*, *Dekke* (Ikan Mas), dan *pasahat Pasu-Pasu* (Berbicara atau menyampaikan Pesan dan Kesan yang baik) kepada anak perempuan dan menantunya.

Pada tahap kedua masuklah pihak *paranak* (keluarga menantu laki-laki) yang akan memberikan suatu balasan jamuan yang sudah diberikan pihak *hula-hula* (keluarga pihak perempuan). Yang akan diberikan pihak *paranak* (Keluarga menantunya laki-laki) yaitu *Pasahatton Margoaran/Tudu-tudu sipanganon* (sajian makanan daging khas Batak Toba). Setelah disajikan makanan barulah pihak *paranak* (pihak menantu laki-laki) mengucapkan *mangappu* (ucapan terima kasih) yang sudah datang memberikan dukungan moril, materi, serta doa yang tulus agar kiranya proses kehamilan dan lahiran seorang perempuan yang hamil 7 bulan ini sehat di kemudian hari serta dilindungi oleh Tuhan Yang Mahaesa.



Gambar 1

Adat *Mangharoani* yang dilakukan oleh pihak *Hula-Hula* (Pihak Keluarga Perempuan)

Pada tahap satu dan dua dalam hal 7 bulanan barulah kita memasuki tahap utama yang diangkat dalam penelitian ini yaitu *mangharoani* (*manaruhon aek ni utte/mang esek-esek i*) atau perayaan diselenggarakan oleh orang tua untuk menyambut kelahiran anaknya. Hal yang paling berperan aktif dalam *mangharoani* ini yaitu dari pihak *hula-hula* (pihak keluarga perempuan yang akan melahirkan). Pada kesempatan itu, pihak perempuan (*hula-hula*) akan membawa *ulos mangiring* dan *dekke* (ikan mas) tersebut kepada anak perempuannya dan menantu laki-laki. Hal ini agar apa yang telah didapat setelah lahirnya anak mereka menjadi berkat untuk keluarga kecilnya.



Gambar 2

Ketika Pihak Paranak Memberikan Sajian Makanan Khas Batak Toba)

Pada tahap berikutnya (balasan) penjamuan yang disampaikan keluarga perempuan kepada laki-laki, yang nantinya diberikan atau dilakukan pihak laki-laki untuk menantunya perempuan dan anaknya laki-laki serta kepada pihak *hula-hula* (pihak keluarga perempuan) yaitu *Martudu-Tudu Sipanganon* (Memberikan Sajian makanan Khas batak Toba). Sebelum memberikan makanan kepada setiap keluarga yang datang untuk memberikan pesan dan doa yang baik atas kelahiran anak di suatu keluarga kecil akan dibuka dengan sebuah *Tangiang* (Doa) yang dilakukan oleh pihak Paranak (Pihak Keluarga Laki-laki). Setelah makan selesai pihak paranak (pihak keluarga Laki-laki) *Pasahatton Sipalas Niroha Parboru* (menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak perempuan) yang datang berbentuk materi berupa uang yang ikhlas untuk diberikan.

Pembahasan

Revitalisasi dilakukan sebagai bentuk kegiatan menggiatkan kembali tradisi "*Mangharoani*" melalui dokumentasi dan sosialisasi langsung ke rumah warga. Sejalan dengan penelitian Riadi Syahfutra Siregar, dkk (2019) yang berjudul "Model Revitalisasi Kearifan Lokal Tradisi *Markusip* dalam Membentuk Karakter Remaja Etnis Mandailing" yang bertujuan untuk menggambarkan tradisi markusip etnis Mandailing yang sudah hampir menghilang. Tradisi Markusip mengandung kearifan lokal yang dapat menjaga generasi muda dari derasnya arus modernisasi. Oleh sebab itu, revitalisasi "*mangharoani*" diharapkan juga dapat dikenal dan tidak terabaikan.

Kearifan lokal dapat diklasifikasikan atas beberapa nilai dan norma yang berfungsi menata kehidupan sosial masyarakatnya yaitu: (1) kesejahteraan; (2) kerja keras; (3) disiplin; (4) pendidikan; (5) kesehatan; (6) Kerjasama satu sama lain; (7) Manajemen; (8) pelestarian dan kreativitas budaya; (9) perlindungan lingkungan; (10) perdamaian; (11) Kasih Sayang; (12) Kejujuran; (13) kohesi sosial; (14) resolusi persatuan dan konflik; (15) komitmen; (16) berpikir positif; Dan, (17) syukur (Friska, 2016). Jadi, Kearifan lokal adalah kedewasaan masyarakat di tingkat masyarakat lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku dan sikap masyarakat yang kondusif bagi pengembangan keterampilan dan sumber daya lokal yang digunakan sebagai kekuatan untuk berubah atau positif..

Peraturan Mendagri No.52 Tahun 2014 (Gunawan, 2018) Pedoman perlindungan dan pengembangan adat istiadat, yang budaya dan adat istiadatnya sangat terancam oleh dampak negatif globalisasi dan kemajuan teknologi dan informasi dan komunikasi, serta pemerintah daerah Nilai-nilai sosial budaya perlu dilestarikan dan dikembangkan. Memperkuat jati diri, harkat, dan martabat bangsa serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Mangharoani* atau perayaan dilakukan oleh orangtua harus menerima kelahiran anaknya atau disebut juga *mangallang besek-besek*, artinya jamuan untuk

membawa sukacita dan syukur bersama karena istri dan ibu serta anak yang dilahirkan terlayani dengan baik dalam keadaan sehat. Dalam perayaan adat mangaroani sudah banyak terabaikan dimasyarakat, terkhusus suku batak toba. Bahkan di desa sudah tidak banyak diadakan dirumah masyarakat, ketika anak lahir di suatu keluarga kecil. Maka dari itu peneliti mengangkat tema mangharoani agar di revitalisasi kembali dan belum banyak mengangkat hal tersebut untuk di teliti.

Pada acara selanjutnya yaitu *Marliat Mandok Hata Akka Naro dohot Sian Hula-hula* (Berbicara dalam hal menyampaikan pesan dan kesan dari orang luar yang datang dan ingin melihat dan pihak keluarga perempuan juga berbicara menyampaikan pesan serta doa yang baik) kepada keluarga yang sudah mendapatkan anak dari Tuhan. Setelah acara *Mandok hata* selesai dari situ juga berjalan suatu ucapan terimakasih berupa amplop kepada pihak Hula-Hula yaitu Mertua dari pihak laki-laki serta orang yang datang dalam menghadiri acara tersebut.

Dipenghujung acara Mangappu ma Suhut Paranak (Mengucapkan Terimakasih kepada orang sudah datang menghadiri acara selamatan (*mangharoani*) yang dilakukan pihak keluarga kepada seluruh masyarakat yang datang dan kepada pihak Hula-Hula. Setelah acara mangappu selesai agar acara tersebut diberkati kiranya di tutup dengan Doa oleh Pihak *Hula-hula*(Pihak keluarga Perempuan).”St.M.D.H.Sijabat”.

Simpulan

Peradaban sebagai wadah harus dibekali dengan nilai-nilai yang dapat menyatu dengan siapa saja dalam segala bidang agama, pendidikan, masyarakat dan ekonomi oleh karena itu, budaya bekerja pada elemen-elemen ini, bukan di sisi lain.

Tujuan dari upacara *Mangharoani* ini adalah sama seperti upacara syukuran atas kelahiran seorang anak. Keluarga besar dari pasangan suami istri yang dikaruniai anak akan diundang hadir, tokoh adat dan warga setempat. Pada upacara adat ini diadakan doa bersama dan makan bersama, hal istimewa pada acara ini adalah pada saat *Mangulosi* orangtua si anak dan anak yang baru lahir. Bersama pemberian ulos akan ada penyampaian pesan-pesan kepada orangtua si anak dan anaknya. Pesan-pesan ini memiliki makna mendalam, pengharapan kepada orangtua si anak, untuksi anak semenjak kelahirannya hingga usia dewasa nantinya.

Daftar Rujukan

- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Proceedings Education And Language International Conference*, 1(1).
- Avianto, B. N. (2020). Pengembangan Model Ethnic Tourism Berbasis Komunitas Adat Di Kampung Sindangbarang Kabupaten Bogor (Kajian Masa Pandemi Covid-19). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1022–1035.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Burnard, P., Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Analysing and presenting qualitative data. *British Dental Journal*, 204(8), 429–432.
- Emelia, T. W. (2018). Model Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Berpantun Masyarakat Melayu Labuhan Batu Sumatera Utara. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Friska, J. (2016). *Revitalisasi Kosakata Budaya Bahasa Batak Toba Ditano Batak*.
- Gunawan, J. (2018). Implementasi Permendagri N0 52 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pengakuan Dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat. *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 6(1), 156–174.
- Hadiprashada, D., & Budiman, D. A. (2019). Komunikasi Lingkungan dalam Budaya Masyarakat (Analisis Model Pesan Two Way Asymmetrical pada Lembaga Adat). *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 213–222.
- Hasanja, R. F., & Sudrajat, A. (2021). The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na

Volume : 7
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2021

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Tolu in a Kinship Environment. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 759–765.
- Lestari, W. (2021). *Penerapan Dalihan Na Tolu dalam Perkawinan Adat Batak Toba (Studi Kasus pada Masyarakat Batak Toba di Purwokerto)*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan na Tolu Sebagai Kontrol Sosial dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13(1), 25–33.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu”(Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371.
- Siregar, Riahi Syafutra, dkk. 2019. Model Revitalisasi Kearifan Lokal Tradisi *Markusip* dalam Membentuk Karakter Remaja Etnis Mandailing. *Jurnal Antropologi Sumatera* Vol. 17, No. 1, Edisi Juni 2019, 43-47 1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online).

